

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang seringkali terjadi berbagai jenis bencana, salah satunya ialah banjir. Diantara semua jenis bencana tersebut, bencana banjir merupakan fenomena alam yang menduduki peringkat pertama sebagai bencana yang paling sering melanda wilayah Indonesia. Selain itu, bencana banjir bahkan masuk ke dalam peringkat tiga besar di dunia sebagai bencana alam yang paling banyak merenggut korban jiwa dan juga kerugian harta benda (Masuku dan Lasaiba, 2022). Kejadian ini biasanya disebabkan oleh faktor alam dan perbuatan manusia. Banjir yang disebabkan oleh faktor alam, yaitu curah hujan tinggi, kondisi topografi wilayah berupa dataran rendah dan rendahnya kemampuan infiltrasi tanah. Sedangkan banjir yang disebabkan oleh perbuatan manusia, yaitu rusaknya lingkungan hidup akibat dari aktivitas manusia (Andriani dan Wakhudin, 2022).

Ada 7 faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya banjir (Wicaksono, 2022), yaitu sebagai berikut:

1. Kebiasaan membuang sampah sembarangan, akibat dari kebiasaan ini ialah dapat menyebabkan terjadinya sumbatan dari sampah yang tersangkut di saluran air, selokan, maupun sungai sehingga air tidak dapat mengalir dengan lancar kemudian menggenang dengan volume air yang semakin meningkat seiring jalannya waktu dan banjir pun terjadi. Daerah resapan air yang berkurang, pembangunan jalan menjadi aspal, beton dan *paving block* ini menyebabkan berkurangnya lahan yang dapat meresap air hujan sehingga meningkatkan resiko terjadinya banjir.
2. Bendungan dan tanggul air rusak, bendungan atau tanggul yang mengalami kerusakan saat sudah tidak dapat menampung debit air yang besar akibatnya air tersebut mengalir ke pemukiman warga yang berada di sekitar bendungan atau tanggul tersebut.

3. Kondisi tanah yang rendah, daerah yang berada di dataran rendah seringkali mendapatkan banjir kiriman dari daerah yang berada di dataran tinggi sehingga banjir sulit untuk dihindari.
4. Pemanasan global, akibat dari tingginya emisi dari aktivitas manusia menyebabkan terjadinya perubahan cuaca yang ekstrim, seperti kemarau berkepanjangan ataupun hujan deras berdurasi cukup lama.
5. Kerusakan hutan akibat penebangan pohon, hutan yang merupakan daerah resapan air hujan yang semakin lama mengalami pengurangan menyebabkan terjadinya banjir ketika curah hujan tinggi.
6. Penyalahgunaan lahan, banyaknya praktik penyalahgunaan lahan seperti melakukan pembakaran hutan menyebabkan tingkat kesuburan tanah menurun, mengalami kerusakan dan menolak menyerap air sehingga banjir dapat terjadi ketika hujan turun dengan deras.

Ketujuh faktor penyebab terjadinya banjir ini akan menjadi lebih buruk ketika curah hujan tinggi. Salah satu kota yang setiap tahunnya terkena dampak curah hujan tinggi adalah Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 4 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Makassar Tahun 2015-2034, Kota Makassar termasuk dalam kategori kawasan rawan banjir yaitu ditetapkan di sebagian Kecamatan Tamalate, sebagian Kecamatan Wajo, sebagian Kecamatan Biringkanaya, sebagian Kecamatan Tamalanrea, sebagian Kecamatan Tallo, Kecamatan Bontoala, sebagian Kecamatan Manggala, sebagian Kecamatan Panakukang, sebagian Kecamatan Rappocini dan sebagian Kecamatan Ujung Tanah. Hal tersebut disebabkan karena kondisi topografi di Kota Makassar merupakan dataran rendah yang berdekatan dengan pantai dan juga tempat bermuaranya dua sungai besar yaitu Sungai Jeneberang dan Sungai Tallo. Kondisi fisik wilayah perkotaan Kota Makassar yang cenderung datar serta kondisi saluran drainase yang tersedia saat ini belum berfungsi secara optimal. Akibatnya, hal tersebut menimbulkan beberapa ruas jalan dan kompleks perumahan terdampak banjir setiap curah hujan tinggi. Fenomena banjir tidak hanya terjadi dipinggiran kota, daerah pusat kota pun ikut terdampak (Nur dkk., 2021).

Dalam beberapa bulan terakhir ini telah terjadi hujan dengan intensitas tinggi sehingga menyebabkan Kota Makassar sering dilanda banjir sejak bulan November 2022 hingga Maret 2023. Pada bulan November daerah yang terdampak banjir ialah di Kecamatan Biringkanaya dan Kecamatan Manggala dengan ketinggian air mencapai satu meter. Setelah itu, hampir setiap hari daerah Kota Makassar dilanda curah hujan dengan intensitas tinggi hingga penghujung tahun 2022 menyebabkan banjir yang tidak kunjung surut. Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Makassar, terdapat tiga kecamatan yang terdampak banjir, yaitu Kecamatan Manggala, Biringkanaya dan Tamalanrea serta 15 Kelurahan yang tersebar di tiga kecamatan tersebut. Hal tersebut mengakibatkan sebanyak 2.646 rumah warga terendam banjir dan 6.644 jiwa warga yang terdampak. Kemudian wilayah yang terdampak banjir meluas ke Kecamatan Panakukang dan melanda 19 kelurahan menyebabkan 1.700 warga memilih untuk mengungsi (CNN Indonesia, 2023).

Selanjutnya pada bulan Februari 2023 kondisi banjir kembali memburuk yang dimana curah hujan tinggi dengan durasi cukup lama disertai dengan naiknya permukaan air laut. Menurut data laporan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Makassar, banjir meluas hingga 12 kecamatan, yaitu Kecamatan Tamalate, Manggala, Tamalanrea, Panakukang, Mamajang, Ujung Pandang, Makassar, Rappocini, Tallo, Wajo, Bontoala dan Biringkanaya. Sebanyak 45 kelurahan dan 86 titik tergenang, akan tetapi hanya 828 keluarga atau 2.929 jiwa warga yang dievakuasi ke tempat pengungsian. Dalam menanggapi masalah tersebut Pemerintah Kota Makassar menyediakan 37 titik pengungsian khusus untuk yang terdampak bencana banjir. BPBD Kota Makassar menerjunkan 60 personel dalam proses evakuasi banjir. BPBD mempersiapkan alat transportasi dalam proses

evakuasi, antara lain 1 truk, 7 perahu karet, 3 *ambulance*, 3 mobil lapangan dan 3 mobil *pick up*. Selain itu, Dinas Pekerjaan Umum juga ikut berperan dengan menerjunkan satuan petugas anti genangan untuk melakukan pembersihan sampah yang ikut hanyut di sekitar lokasi banjir (Kompas.com, 2023).

Salah satu daerah yang termasuk sebagai daerah rawan banjir adalah Kecamatan Tamalate. Kondisi ketinggian banjir pada Kecamatan Tamalate ini seringkali mengkhawatirkan yang dimana ada yang mencapai ketinggian paha orang dewasa dan ada pula yang mencapai ketinggian satu meter. Hal tersebut menyebabkan sejumlah ruas jalan terendam oleh banjir dan mengganggu aktivitas warga. Tidak hanya itu, banyak rumah warga yang terendam banjir sehingga para korban harus pergi mengungsi ke tempat yang lebih aman (Wahab, 2023).

Fenomena banjir di Kecamatan Tamalate ini terjadi akibat dua hal, yaitu akibat dari curah hujan tinggi dan laut pasang/rob. Diketahui bahwa Kecamatan Tamalate ini merupakan kecamatan yang memiliki pantai terpanjang diantara kecamatan lain yang mempunyai pantai, panjangnya sekitar 10 km. Hal tersebut mendukung pernyataan salah satu pegawai Kecamatan Tamalate dari hasil wawancara singkat yang mengatakan bahwa banjir di Kecamatan Tamalate disebabkan karena terjadinya laut pasang disertai dengan curah hujan yang cukup tinggi sehingga kanal tidak dapat menampung lagi dan menimbulkan luapan dari kanal ke wilayah warga yang berada di dataran rendah yang sudah tidak dapat dihindarkan lagi. Menurut Wahyudi (2007), "banjir yang disebabkan oleh laut pasang atau biasa disebut sebagai rob merupakan fenomena alam yang dimana air laut masuk ke wilayah daratan ketika permukaan air laut mengalami pasang melalui aliran sungai, aliran saluran drainase ataupun aliran bawah tanah." Dalam menghadapi permasalahan tersebut, ada empat tahapan dalam

rangka penanggulangan bencana, yaitu pencegahan dan mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pemulihan.

**Gambar 1**  
**Tahapan Penanggulangan Bencana Dalam Manajemen Bencana**



Sumber: Harijoko dkk. (2021)

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa salah satu tahapan penanggulangan bencana adalah pencegahan dan mitigasi. Menurut Undang-Undang No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, “mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.” Dalam Undang-Undang ini juga dibahas pada pasal 26 bahwa masyarakat memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan sosial khususnya pada masyarakat yang berada di daerah rawan bencana dan mendapatkan pendidikan, pelatihan dan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan Pak Wahyu selaku pegawai Kelurahan Maccini Sombala Kecamatan Tamalate, kegiatan mitigasi yang sering dilaksanakan ialah menjaga kebersihan drainase/saluran pembuangan, membersihkan drainase/saluran pembuangan yang tersumbat, pengangkutan sampah yang dimaksimalkan agar tidak

menimbulkan sampah menumpuk. Akan tetapi hal tersebut masih kurang efektif dikarenakan masih banyak warga yang membuang sampah sembarang sehingga penumpukan sampah masih terus berulang.

Berdasarkan uraian diatas, maka edukasi mengenai penyelenggaraan penanggulangan bencana banjir perlu dilakukan di seluruh wilayah. Maka dari itu sangat diperlukan peran mitigasi banjir dalam membantu warga yang memiliki kemungkinan besar terkena dampak dari fenomena tersebut. Masalah banjir ini perlu mendapatkan solusi yang optimal untuk membantu warga menghadapi masalah banjir apalagi fenomena ini merupakan peristiwa yang setiap tahunnya pasti terjadi. Oleh karena itu, penulis ingin membantu pemerintah dengan menawarkan alternatif dalam menghadapi bencana banjir dengan melakukan mitigasi banjir di Kecamatan Tamalate Kota Makassar melalui skripsi karya *policy brief*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini ialah bagaimana upaya mitigasi banjir Pada Kecamatan Tamalate Kota Makassar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk mengetahui upaya mitigasi banjir pada Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan wawasan serta dapat menjadi referensi terhadap penelitian selanjutnya yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.
2. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya bagi masyarakat maupun instansi-instansi yang terlibat agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan mengenai mitigasi banjir.